

**PEMBINAAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TARI
DI SMP NEGERI 35 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**VINNA AULYA
NIM. 15023151/2015**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

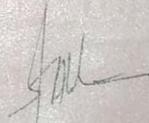
SKRIPSI

Judul : Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari
di SMP Negeri 35 Padang
Nama : Vinna Aulya
NIM/TM : 15023151/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Agustus 2019

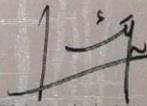
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002



PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

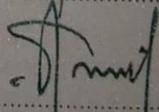
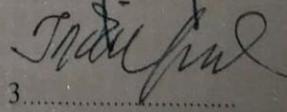
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari
di SMP Negeri 35 Padang

Nama : Vinna Aulya
NIM/TM : 15023151/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	3. 





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

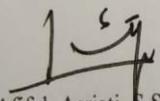
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinna Aulya
NIM/TM : 15023151/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari di SMP Negeri 35 Padang", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,


Affifah Asriati, B.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,


Vinna Aulya
NIM/TM. 15023151/2015

ABSTRAK

Vinna Aulya. 2019. “Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari di SMP Negeri 35 Padang “. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 35 Padang pada kelas IX yang berjumlah 24 siswa. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan alat pendukung seperti alat tulis dan kamera photo. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada proses belajar mengajar (PBM) nilai yang diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan dan kemajuan yang merupakan nafas(ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini. Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya (pada tanggal 6 juli 2018) dan beberapa guru di SMP Negeri 35 Padang, mereka mengatakan bahwa anak-anak di sekolah tersebut memang lebih memilih sibuk dengan kegiatannya sendiri, bahkan untuk sopan santun dalam berbicara dan prilaku sangat menyimpang.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa melalui tari muncul karakter-karakter siswa , karakter anak-anak ini dibagi menjadi tiga yaitu: muncul, sebagian muncul dan tidak muncul pada anak. Jadi 8 karakter yang muncul pada anak yaitu religius, jujur, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan.

Adapun 6 karakter lain sebagian muncul pada anak, yaitu rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras,mandiri, tanggung jawab, kreatif. Sedangkan 4 karakter yang tidak muncul sama sekali dalam pembentukan karakter melalui tari adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seni tari dapat menjadi media dalam membentuk Pembinaan Karakter melalui Pembelajaran Tari sebab didapatkan 8 karakter yang muncul pada setiap anak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah s a w, sebagai Uswah Wal Qudwah (contoh dan suri tauladan yang baik) bagi umat manusia di muka bumi ini.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Di SMP Negeri 35 Padang”. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian guna mencapai gelar sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Selama proses penelitian, peneliti tidak lepas dari proses bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk melakukan bimbingan dengan arahan, motivasi, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Yuliasma selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan , arahan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Indrayuda S.Pd.,M.Pd.,Ph.D selaku Dosen Penguji II dan Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik yang telah

memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Afifah Asriati, S.Sn, MA dan Bapak Drs. Marzam, M.Hum Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Sendratasik yang telah memberikan motivasi serta semangat pada peneliti.
6. Teristimewa untuk kedua Orang Tua yang dihormati Papa (Daswir, S.Pd). dan Mama (Asmeti) tercinta yang merupakan jiwa dan kekuatan terbesar yang senantiasa memberi bantuan kepada peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.
7. Kepada Kakak Venny Amelya yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala sekolah Bapak Drs. H. Zulkifli, MM dan ibu Nitta Doliviona S.Pd guru seni budaya di SMP Negeri 35 Padang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Kepada Mak Dang (Eka Febrio Aryandi, S.Pd.) yang telah memberikan semangat dan saran, serta membantu dalam pembuatan musik tari.
10. Kepada sahabat Maziyah Ramadhani, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan menemani saat penelitian.
11. Kepada Anak-anak Di SMP Negeri 35 Padang Dan Adik-adik Un yang tergabung dalam “Nari Squad”, yang selalu mengerti, memberikan semangat, dan memabantu dalam proses penelitian
12. Kepada teman-teman Sendratasik 2015 yang seperjuangan telah memberikan semangat.
13. Kepada semua orang tercinta yang telah memberikan semangat dan selalu mendoakan dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

“ Akan ku berikan ilmu yang ku miliki kepada siapapun, asalkan mereka mau memanfaatkan ilmu yang ku berikan itu” (imam syafi'i)

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	11
1. Pendidikan Karakter	11
2. Seni Tari	16
3. Tari Pendidikan	24
4. Pembinaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Tari Pendidikan	25
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Objek Penelitian	33
C. Instrument Penelitian	33
D. Jenis Data	34
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum	37
B. Proses Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Di SMP Negeri 35 Padang	64
C. Hasil Penelitian	71
D. Pembahasan	127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kondisi Fisik Sekolah	38
Tabel 2. Kondisi Ruang Kelas Belajar	43
Tabel 3. Kondisi Ruang Administrasi Sekolah	43
Tabel 4. Kondisi Ruang Penunjang Aktivitas Sekolah	44
Tabel 5. Daftar Guru Dan Pegawai	47
Tabel 6. Data Siswa Kelas VII	49
Tabel 7. Data Siswa Kelas VIII.....	49
Tabel 8. Data Siswa Kelas IX	50
Tabel 9. Rekap Data Siswa.....	50
Tabel 10. Persentasi Rekap Data Siswa	50
Tabel 11. Jadwal Kegiatan PBM.....	54
Tabel 12. Jumlah Data Siswa.....	64
Tabel 13. Proses Pembinaan Karakter Siswa	65
Tabel 14. Mendeskripsikan Proses Pembinaan Karakter Siswa	80
Tabel 15. Motif Gerak Serta Pengembangannya	111
Tabel 16. Proses Mengamati Dan Memaknai Pembinaan Karakter Siswa ...	123
Tabel 17. Persentasi Proses Memngamati Dan Memaknai Pembinaan Karakter siswa	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	31
Gambar 2. Gerbang SMP Negeri 35 Padang	38
Gambar 3. Ruang kepala sekolah	45
Gambar 4. Ruangan majelis guru	61
Gambar 5. Kertas cabut lot untuk kelompok	75
Gambar 6. Anak-anak menyusun kelompok	75
Gambar 7. Kertas cabut lot untuk tema kelompok	76
Gambar 8. Memantau keadaan siswa	76
Gambar 9. Hasil akhir konsep kelompok satu	77
Gambar 10. Hasil akhir konsep kelompok dua.....	77
Gambar 11. Hasil akhir konsep kelompok tiga	78
Gambar 12. Hasil akhir konsep kelompok empat.....	78
Gambar 13. Siswa memperhatikan guru.....	130
Gambar 14. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru	131
Gambar 15. Siswa menjelaskan tentang video yang di amaati.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Hurlock 1980 (Didalam Jurnal Dini, P. G. P. A. U. Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang), bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral, yang berarti bahwa perilaku bayi tidak dibimbing oleh norma-norma moral, karena seseorang dapat dikatakan memiliki moral apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi didalam masyarakat. Nilai-nilai moral yang dimaksud adalah : seruan untuk berbuat baik pada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berzina, larangan membunuh, larangan minuman-minuman memabukkan serta larangan berjudi (dikutip dari syarifhidayatullah.wordpress.com).

Pada dasarnya dalam diri anak terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Sehingga nilai-nilai moral tersebut bisa diwujudkan.

Berdasarkan fenomena dilapangan, pada saat ini menunjukkan bahwa pada umumnya anak remaja telah mulai meninggalkan ajaran-ajaran agama, hal ini terlihat dari perilaku mereka yang tidak malu lagi merangkul lawan jenis di tempat umum, tidak sungkan lagi untuk berkata kotor atau tidak senonoh, sikap hormat sama orang tua juga telah menipis, tidak takut untuk berbohong, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja misalnya tawuran, meningkatnya perilaku merusak diri dengan penggunaan obat-obat terlarang dan minuman yang memabukkan, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap individu maupun kelompok. Hal lain yang tidak dapat kita hindari adalah perkembangan teknologi yang sangat terlihat pengaruhnya terhadap anak, seperti anak-anak sekarang lebih mencintai atau mengagung-agungkan budaya barat dari pada budayanya sendiri yang sebenarnya lebih unik dan beragam.

Pendidikan merupakan hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan pendidikan juga manusia memiliki pengetahuan, nilai, dan sikap dalam berbuat untuk ikut menunjang pertumbuhan dan pembangunan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu Pendidikan agar tujuan pembelajaran lebih baik dari tahun ke tahun. Fungsi dan tujuan Pendidikan Indonesia yang terdapat dalam Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan Undang-Undang tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia mampu memberikan Pendidikan Karakter kepada peserta didiknya agar tidak terjadi kenakalan remaja sehingga siswa dapat lebih fokus belajar dan bersikap baik terhadap orang-orang dalam lingkungan sosial masyarakat. Untuk itu, pemerintah telah membuat kebijakan Pendidikan Karakter yang dimulai sejak tahun 2010. Kebijakan Pendidikan Karakter ini bahkan dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN).

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian aktivitas siswa dan guru atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Didalam pembelajaran tersebut termasuk kedalamnya Kompetensi

Inti (KI.3 dan KI.4), serta penjabaran dari KI.3 (Pengetahuan) dan KI.4(Keterampilan). Sehingga dalam pelaksanaan Pembelajaran Tari Kompetensi Dasarnya adalah Tari Kreasi yang tidak berpola pada Tradisi. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi-kompetensi, baik dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan multi metoda, multi sumber dan multi media sehingga dapat memperoleh hasil belajar siswa yang diinginkan.

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai yang diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan dan kemajuan yang merupakan nafas(ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini. Sehingga wacana pendidikan karakter akan menjadi “resolusi” dari berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa kita (imas kurniasih, 2017: 5).

Menurut Lickona(1991) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan: (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (7) dan

Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban (dikutip dari jurnal Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1)).

Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pada dasarnya Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh,, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui Pendidikan Karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada hakikatnya Pendidikan Karakter juga dapat dicapai melalui pembelajaran tari, Menurut Parani(1984) Tari Pendidikan itu dari bahasa Inggris *educational dance*. Dikatakannya bahwa Tari Pendidikan bukan suatu tari baru melainkan suatu konsep atau pandangan edukatif yang baru terhadap sekolah umum. Atau Tari Pendidikan bisa juga di artikan salah satu model pembelajaran pada pendidikan seni yang dapat mengakomodir dan menjawab permasalahan pendidikan seni tari dengan menekankan pada kegiatan kreatif yang

memperhatikan perkembangan kemampuan siswa untuk membangun kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Seni tari di Indonesia telah berkembang demikian pesat, bahkan telah menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah-sekolah. Seni tari sebagai materi pendidikan sudah memasuki berbagai lingkungan lembaga pendidikan dan berkembang menyelaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya seni tari telah menjadi salah satu ilmu yang dipelajari untuk berbagai kepentingan, diantaranya kepentingan artistik, hiburan dan pendidikan (Robby Hidayat, 2015: 1).

Dalam bidang pendidikan seni tari berhasil merebut posisi yang sangat penting dan strategis yaitu sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa misalnya Tari Pendidikan. Dalam Tari Pendidikan siswa tidak dimaksudkan untuk terampil menari sebagai kebutuhan pentas. Akan tetapi lebih fokus terhadap proses kreatif siswa. Proses ini berguna membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Pendidikan di era sekarang mencanangkan pengembangan karakter di setiap mata pelajaran. Lembaga pendidikan khususnya formal (tingkat usia dini menengah atas) berusaha untuk menyediakan kegiatan spesifik. Kegiatan inilah yang diharapkan mampu mendukung dan mendorong peserta didik memiliki karakter yang baik. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternatif untuk membantu

memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan budaya lokal maupun budaya luar.

Penanaman nilai kreatif pada peserta didik melalui tari dengan cara salah satunya mengenalkan tari pendidikan. Tari Pendidikan salah satu model pembelajaran pada pendidikan seni yang dapat mengakomodir dan menjawab permasalahan pendidikan seni tari dengan menekankan pada kegiatan kreatif yang memperhatikan perkembangan kemampuan siswa untuk membangun kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kegiatan kreatif didalam Tari Pendidikan boleh juga siswa-siswa bisa membuat tari kreatif. Tari kreatif adalah tarian yang dimainkan dengan pencarian ide-ide gerak dan alat yang penuh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi siswa didik untuk memahami dan mencari keseimbangan gerak hasil pencarian menurut kemampuan dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk mencipta gerakan tari yang kreatif secara bersama-sama.

Didalam penelitian nantinya peneliti akan membuat kelas sendiri yang terdiri dari himpunan siswa kelas IX. Jumlah siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 24 orang. Adapun siswa yang dilibatkan atas dasar pertimbangan dan saran dari guru sekolah, yaitu anak dipilih yang termasuk kategori kurang peduli terhadap seni tari, sementara mereka tergolong anak mampu dan berbakat. Untuk itu, melalui proses tari pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, untuk bersikap positif terhadap pembelajaran tari.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 35 Padang pada proses pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, saat guru memberikan penjelasan, siswa kurang memperhatikan. Hanya ada beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Sementara siswa yang lain memperhatikan obyek lain seperti mengobrol dengan teman semeja, bermain alat tulis, izin keluar kelas dengan alasan tidak masuk akal serta tiduran dengan meletakkan kepala di atas meja. Hal ini ditunjukkan pada saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru. Begitu juga saat guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran seni tari yang disampaikan guru. Mereka lebih memilih sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya (pada tanggal 6 juli 2018) dan beberapa guru di SMP Negeri 35 Padang, mereka mengatakan bahwa anak-anak di sekolah tersebut memang lebih memilih sibuk dengan kegiatannya sendiri, bahkan untuk sopan santun dalam berbicara dan prilaku sangat menyimpang. Hal ini diduga, oleh karena latar belakang mereka jauh berbeda, salah satunya mayoritas anak yang bersekolah disana berasal dari daerah pinggir pantai yang cenderung dalam berbicara dengan nada yang keras seperti orang berteriak dan marah.

Fenomena diatas diduga sangat berhubungan dengan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa yang masih tahap puber, maka akan dikaitkan dengan Tari Pendidikan yang bertujuan dapat mengakomodir dan menjawab permasalahan pendidikan seni tari dengan menekankan pada kegiatan kreatif yang

memperhatikan perkembangan kemampuan siswa untuk membangun kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas , Pendidikan Karakter bagi siswa-siswi disekolah sangat penting. Berkenaan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari di SMP Negeri 35 Padang”

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat peneliti identifikasi dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Pemanfaatan metode dengan model pembelajaran yang inovatif.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter didalam tari.
3. Pemilihan materi dalam pembelajaran tari.

C. Batasan Masalah

Dengan melihat identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah yang dapat penulis rumuskan dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran karakter melalui tari?
2. Apa sajakah karakter yang muncul melalui proses pembelajaran tari?

D. Tujuan Penelitian

Secara rinci tujuan dari penelitian dan penulisan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari di SMP Negeri 35 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter bagi siswa.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar bagi guru dan siswa

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Secara Terminologi ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan , akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adanya kegiatan-kegiatan disekolah diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang intelektual saja, akan tetapi harus pula memperhatikan perkembangan karakter siswa.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gunawan, 2012: 3, didalam jurnal Septiani, I., Astuti, F., & Mansyur, H. (2019)).

Adanya Pendidikan Karakter ini adalah bentuk nyata dari upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan Pendidikan Karakter adalah meningkatkan mutu

penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan teori pengetahuan (cognite), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan sistematis dan berkelanjutan. Melalui Pendidikan Karakter seseorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan Karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan sendiri. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3, menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Karakter juga sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu

membentuk generasi yang keberadaanya memberi manfaat seluas—luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan Karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan Karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan nilai karakter sangat penting dengan beberapa alasan (imas kurniasih, 2017:57):

- a) Karakter adalah bagian esensial manusia yang karenanya harus dididikan.
- b) Saat ini karakter generasi muda mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya.
- c) Terjadi kehidupan yang semua diukur dengan uang dan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan.
- d) Karakter menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan bangsa Indonesia.

Bentuk nilai-nilai dalam pendidikan karakter ada 18 bagian menurut kemendiknas, (2010:9-10) adalah:

- 1) Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip Pendidikan Karakter.

Menurut Dasyim Budimansyah (dalam Heri Gunawan, 2012:36) bahwa:

“Program Pendidikan Karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip sebagai berikut: 1) pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan. 2) pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. 3) sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk

pengetahuan, jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran). 4) proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan”.

2. Seni Tari

Ketika kita mendengar seni tari, umumnya yang akan terlintas di pikiran kita yaitu gerakan-gerakan anggota tubuh yang mengikuti alunan musik. Tari merupakan alat komunikasi adalah tari melalui ruang gerak dan waktu membawa misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Menari merupakan keterampilan khusus, bahkan bakat itu menentukan kualitas tarinya. Namun, demikian bukan berarti bahwa seseorang yang kurang berbakat tidak mempunyai peluang untuk menjadi penari yang berkualitas. Karena semua keterampilan bisa dipelajari, dilatih, dan dibiasakan. Ada beberapa pengertian tari menurut para ahli, sebagai berikut:

a) Menurut Curt Sachs

Adalah gerak yang ritmis dalam buku *World History of the dance*

b) Menurut Corrie Hartong

Dalam buku *Danskunst tari* adalah gerak yang diberi bentuk dari badan didalam ruang

c) Menurut La Meri

Tari adalah subyektif yang diberi bentuk objektif.

d) Menurut B .P .A. Soerjodiningrat

Tari adalah gerak-gerak tari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Dalam Babad Lan mekaring Djoget Djawi.

e) Menurut Soedarsono

Tari adalah bentuk subyektif yang diberi bentuk objektif. Namun ada juga pengertian seni tari menurut Soedarsono(1977:78) yang lebih menambahkan bahwa definisi dari seni tari yang sebenarnya adalah:

“Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengelolaan atau penggarapan terlebih dahulu, pengelolaan unsur keindahan yang bersifat stilisasi dan distortif. Adapun gerak stilisasi yaitu gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah bentuk-bentuk yang indah. Sedangkan gerak distortif yaitu pengelolaan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilisasi.”

Soedarsono(1977:17) juga menambahkan bahwa:

” gerak secara berirama (gerak ritmis) atau ritme dalam gerak adalah gerak yang ekspresif dan mempunyai rasa, karena ia diekspresikan oleh manusia, maka jiwa manusia itu terdiri dari akal dan emosi. Gerak yang mengandung unsur ritme inilah yang menjadi unsur utama tari. Karena menjadi unsur utama tari, maka gerak bisa didefinisikan mengandung maksud dan pengertian, sehingga gerak tari dimaksud bisa dianggap sebagai bahasa gerak, yang dibentuk menjadi pola-pola gerakan yang indah, dan dapat diamati dan dinikmati. Oleh karena itu, tidak semua gerakan tubuh dapat dikatakan tari, meskipun sesungguhnya setiap gerak tubuh dapat diubah, digarap menjadi gerak tari. Unsur-unsur gerak adalah ruang, waktu, dan tenaga”.

Ruang adalah faktor penting dalam kehidupan manusia untuk bergerak, setiap individu akan tumbuh, merasakan, memperhatikan ruang untuk bertindak, dan berkembang sebagai akibat pengalaman. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan tubuh penari dalam melakukan

gerak tari, kemudian ruang tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata misalnya panggung, halaman, lapangan terbuka.

Waktu merupakan unsur yang harus diperhatikan dalam suatu penampilan, unsur waktu yang penting diperhatikan adalah faktor tempo dan faktor ritme, tempo meliputi cepat atau lambatnya gerakan tari sedang akan ritme adalah menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan gerak, oleh sebab itu ritme lebih mengarah kepada pengaturan pola-pola gerak.

Tenaga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan gerak, karena dengan adanya tenaga yang mencukupi akan dapat dilakukan gerak yang maksimal dalam suatu tarian. Tenaga terdiri suatu intensitas, aksen dan kualitas. Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang di gunakan dalam melakukan gerakan tarian, aksen adalah penggunaan tenaga yang merata, sedangkan kualitas adalah cara bagaimana menyalurkan tenaga yang untuk menghasilkan gerakan yang maksimal.

Dari definisi tari di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa substansi atau bahan baku dari tari adalah gerak-gerak yang dirangkai sehingga membuat ritme, yang hadir dalam kisaran waktu didalam ruang dan tenaga. Menurut manfaatnya fungsi tari untuk anak dibedakan menjadi 5 (Fuji Astuti, 2016:72-76) yaitu:

- 1) Sebagai media pendidikan

Pada hakekatnya melalui pembelajaran tari dapat membuat seseorang menjadi kreatif dan menumbuhkan minat siswa untuk menggali, menemukan dan mengembangkan potensi yang ada.

2) Sebagai media ekspresi

Pada hakekatnya tari adalah sebagai media pengungkapan hasrat manusia terhadap keindahan. Dengan demikian dapat dipastikan dan harus diyakini bahwa gerak merupakan elemen dasar tari yang disalurkan melalui media tubuhnya sebagai alat utama untuk mengekspresikan pengalaman batin dan perasaan seseorang secara kreatif melalui tari.

3) Sebagai media bermain

Tidak jarang terjadi, terutama bagi anak-anak tari dijadikan sebagai media bermain. Bermain sebagai kegiatan yang memillih nilai praktis, dengan demikian bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

4) Sebagai Komunikasi

Yaitu melalui gerak-ruang-waktu yang ada padanya yang membawa misi atau pesan-pesan sebuah tarian tertentu untuk bisa dipahami oleh penikmatnya. Yang dimaksud ruang dan waktu adalah ruang gerak.

5) Sebagai media pengembangan bakat

Kepiawaian guru sangat dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan kembangkan bakat dan minat anak didiknya.

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Sebab tari adalah sebuah ucapan, pernyataan dan ekspresi daam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai

realitas kehidupan yang biasa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Dari defnisi tari yang diupayakan oleh para ahli dapat menarik kesimpulan yaitu: Bahan baku tari adalah gerak yang ritmis. Namun, gerak yang ritmis itu harus lahir dari jiwa manusia karena tari sebagai ekspresi yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Rumusan dari beberapa definisi para ahli, yaitu: tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Dari rumusan tersebut, ditemukan beberapa pembagian yaitu:

- 1) Jenis Tari Menurut Fungsinya, yaitu: tari-tarian sakral, dan tari-tarian profan
- 2) Jenis Tari Menurut Koreografinya, yaitu: tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok
- 3) Jenis Tari Menurut Isi Dan Temanya, yaitu: tari pantomim, tari erotik dan tari kepahlawanan
- 4) Jenis Tari Menurut Pola Garapannya, yaitu: tari tradisional.
- 5) Jenis Tari Menurut Penyajiannya, yaitu: tari primitif, tari tradisional, tari kresi baru.
- 6) Jenis Tari Menurut Perkembangan Di Indonesia, yaitu: tari daerah, tari rakyat, tari balet, modern dance, tari musik panggung/ opera, dan tari kreasi (Fuji Astuti, 2016: 31-69).

Untuk proses penggarapan tari nantinya akan digunakan Teori Jachklin Smitt (didalam Rahmida Setiawati, 2008: 282-286) sebagai rangsangan awal. Adapun Konsep Garapan Jachklin Smitt tersebut adalah:

a) Metode Kontruksi I

1) Rangsangan Tari

Yaitu sesuatu yang membangkitkan pikir semangat atau mendorong kegiatan. Yang dibagi menjadi : Rangsangan Dengar, Rangsangan Visual, Rangsangan Kinestetik, Rangsangan Peraba, Serta Rangsangan Gagasan.

2) Tipe Tari

Dibagi menjadi Tipe Tari Abstrak (konkret tanpa cerita), Tipe Tari Murni Dan Studi (berasal dari rangsangan kinestetik dan memandang gerak itu sendiri), Tipe Tari Dramatik (bercerita), Tipe Tari Komik (membuat tubuh terkesan aneh dan diluar normal).

3) Bagaimana cara pencarian gerak dalam koreografi tari

Dengan cara yaitu: Penyajian Representasional Murni (konsep yang harus dituangkan berupa peniruan gerak dominan), Improvisasi (rangsangan musik untuk spontanitas gerak).

b) Metode Kontruksi II

1) Keseluruhan dibuat dari beberapa komposisi dan komponen penata tari

Yaitu: tubuh penari sebagai instrumen yang memiliki isi wujud dan kapasitas aksi, gerak yang mempunyai kelengkapan fisik waktu, berat, ruang, dan alunan-alunan interaksi yang menentukan bentuk aksi, ruang

lingkup yang dapat diwujudkan melalui gerak, hubungan yang dapat terjadi antara tubuh dengan sesuatu yang lain atau orang lain.

2) Bentuk

Suatu tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan oleh karena itu begitu banyak hal terdapat dalam tari lebih dari sekedar rangkaian gerak, pengembangan dan variasi motif.

Motif (preaston-dunlop, 1963) merupakan pola sederhana, tetapi didalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Jenis motif, setiap tari memiliki motifnya sendiri dan setiap motif mempunyai karakter sendiri yang mungkin dipakai untuk tari lainnya. Panjang motif, berapa lama motif digunakan atau berdasarkan ruang, waktu dan tenaga gerak penari.

Penekanan isi, isi usaha gerak yang dapat menjadi motif, gerak adalah sebuah tata hubungan aksi usaha dan ruang dimana tidak satu pun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih mendapatkan penekanan dari lainnya.

Motif menuju komposisi, sehingga penata tari yang menata tari akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: gagasan yang ditetapkan melalui isi gerak yang diatur dalam motif, berikutnya pengembangan dan variasinya; cukup ada pegulangan untuk mendapatkan konfirmasi imaji gerak; aspek waktu dan ruang begitu menarik dan bervariasi serta meningkatkan makna.

c) Metode Kontruksi III

1. Kelompok sebagai elemen ekspresif

Setiap penari dalam kelompok mempunyai peranan utama yang harus ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup secara keseluruhan.

2. Pertimbangan jumlah kelompok

Penata harus bisa mempertimbangan beberapa jumlah penari dalam satu kelompok karena masing-masing harus memiliki kontribusi tafsir masing-masing.

3. Penempatan dan wujud kelompok memiliki efek dan makna gerak.

4. Motif, pengembangan dan variasi

Sebuah motif ditetapkan melalui gerak rampak seluruh kelompok yang memerlukan pengulangan dan pengembangan.

5. Aspek waktu

Dengan menggunakan gerakan rampak misalnya rampak simultan, dan lainnya.

d) Metode Kontruksi IV

1) Desain waktu

2) Gerak dan frase gerak

Dapat dimulai dengan dinamika, gerakan didalam suasana tertentu dan berakhir dengan kelembutan/ sebaliknyaatau peningkatan menuju ledakan pada bagian tengah berakhir semakin lembut.

3) Ritme dan bentuk

Pengorganisasian bentuk yakni : Bentuk Binter, Bentuk Turner, Bentuk Rondo, tema dan variasi (tema menjadi dasar variasi yang sering dibuat dengan bentuk sekuensial dengan diikuti oleh bermacam-macam pengembangan atau variasi), Canon atau Fuga komposisi dimana satu atau dua tema, motif, diulang, dimulai oleh penari-penari silih berganti (Rahmida Setiawati, 2008: 282-286).

3. Tari Pendidikan

Tari Pendidikan yakni sebuah model pembelajaran tari yang menekankan terhadap kebebasan berekspresi gerak kreatif pribadi peserta didik dalam kegiatan menggali ilmu menari di sekolah umum, khususnya di sekolah basic (SD). Model ini dicetuskan kira kira tahun 1938 oleh seseorang koreografer Inggris keturunan Hongaria bernama Rudolf Laban (1879-1958) bersama Canggih Educational Dance atau lebih dikenal educational dance. Di Indonesia dipromosikan sejak tahun 1970-an dengan istilah Tari Pendidikan. Dalam Tari Pendidikan mencakup dua elemen, ialah tari kreatif (*creative dance*) & tari ekspresif (*expresive dance*).

Tari Pendidikan ialah tari yang diciptakan berorientasi kepada proses pembelajaran agar anak meraih pengalaman kreatif, dan memperkenalkan mereka sejak umur dini nilai-nilai estetik yang ditemui dan dirasakan untuk bisa merangsang daya cipta dan karsa anak serta mengembangkan daya ekspresi dan kepribadiannya (Murgiyanto, 1993).

Sehingga dapat diambil kesimpulan, Tari Pendidikan adalah sesuatu yg diciptakan untuk pembelajaran seni supaya anak sejak dalam umur dini bisa tumbuh sifat-sifat terpuji, aktif, kreatif, normatif, ekspresif, imajinatif estetis & apresiatif.

4. Pembinaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tari Pendidikan

Tari dapat dijadikan sebagai media pendidikan ditengah masyarakat. Artinya melalui tari sebuah komunitas mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang dikomunikasikan kepada anggota komunitas tersebut. Seorang seniman, mampu mendidik masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam garapan tari. Artinya tari dapat digunakan untuk mendidik masyarakat dalam tujuan membangun masyarakat, baik dalam konteks keilmuan, mental dan spiritual, maupun dalam konteks adat dan budaya, serta prilaku sosial.

Sebagai media Pendidikan Tari mampu digunakan guru di sekolah untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, karena dalam proses pembelajaran khususnya seni tari dapat mewujudkan potensi kreatif dan menumbuhkan minat siswa untuk menggali, menemukan, mengembangkan potensi yang ada, sehingga siswa belajar menyesuaikan dan mengembangkan keterampilan gerak yang dimilikinya, Murey (dalam Fuji Astuti, 2016:72) menyatakan bahwa siswa digugah untuk melakukan penemuan gerak atau rangkaian gerak tari melalui proses penjelajahan (eksplorasi), sehingga tercipta rangkaian gerak tari melalui belajara Tari Kreatif.

Dapat dikatakan bahwa Media Pendidikan Tari adalah media ungkap belajar kreatif melalui gerak, ruang, waktu, tenaga, yang disusun berdasarkan keseimbangan kesatuan dan irama agar diperoleh keselarasan. Sehingga siswa akan mampu mencari, mengembangkan, megapresiasi gerak yang akan dibentuk melalui proses pembelajaran tari, sehingga tujuan dari tari sebagai media pendidikan untuk mengembangkan motorik dengan fisik tubuh, sosial, intelegensia, emosi, daya cipta dan estetika tercapai. (Fuji Astuti, 2016:73).

Selanjutnya guru akan menggunakan tari sebagai media ungkap untuk menyampaikan pesan moral seperti nilai kebersamaan, keberanian, kesatuan dan persatuan, maupun solidaritas sesama manusia. Melalui berbagai simbol gerak dan kemasam garapan tari seorang guru seni budaya mampu menggiring siswanya untuk menjelaskan maksud-maksud yang tersirat dalam garapan tari tersebut. Oleh karena iu melalui tari pendidikan dapat dikembangkan baik pendidikan etika, logika apalagi pendidikan estetika (Indrayuda, 2014: 202).

Dewasa ini telah berkembang di perguruan tinggi seni mengenai istilah “Tari Pendidikan”. Tari Pendidikan di publikasikandan dikembangkan konsepnya saat ini dengan tujuan menfokuskan peran tari sebagai media pendidikan. Artinya pendidikan bukan saja dapat disampaikan melalui teori-teori sosial dan teori-teori pendidikan yang bersifat schooling, akan tetapi untuk mendukung program pendidikan dalam membangun karakter dan prilaku siswa sangat dibutuhkan media lain. Salah satu media yang mampu mendidik siswa dalam membangun prilaku dan karakter adalah tari.

Tari Pendidikan berarti bahwa melalui tari dapat mendidik karakter siswa yang berkepribadian, mengerti dengan kehidupan sosial budaya, etika, logika dan estetika. Pada bagian lain, melalui tari konsep dan prinsip pendidikan karakter dapat ditopangkan. Sehingga dengan belajar tari secara tidak langsung siswa telah dididik untuk mampu bekerjasama, saling menghargai dalam kebersamaan, saling bersatu dalam satu tujuan dan mampu mengespresikan diri, yang berdampak pada kepercayaan diri dan aktualitas diri. Pada akhirnya, tari berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa atau masyarakat yang positif (Indrayuda, 2014: 203).

Tari pendidikan dalam penerapannya harus mempertimbangkan keadaan psikologi siswa atau penari. Artinya dalam dunia pendidikan masalah psikologi sangat berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa. Sebab itu tari pendidikan di sekolah harus mempertimbangkan tingkat kesulitan bentuk gerakan atau gerak tari dengan perkembangan psikologi siswa. Artinya, seorang guru jangan sampai mengajarkan tari belum relevan dengan perkembangan psikologi siswa yang mempelajari tari tersebut. Oleh karena itu, setiap guru harus memilih tari yang relevan dengan pertumbuhan usia dan perkembangan psikologi siswa. Apabila pertimbangan ini tidak diterapkan, pembelajaran tari bukan lagi mendidik tetapi mengganggu psikologi siswa sebagai anak didik. Untuk itu seorang guru harus jeli dalam mengembangkan materi yang dibelajarkan, sehingga melalui pembelajaran berdampak positif pada karakter anak. Untuk itu, dalam proses pembelajaran tari dapat dilakukan dengan cara, mengacu kepada:

1. Menetapkan tema

Mengacu kepada tema yang akan dicapai, tema tersebut yaitu: Gotong Royong, Persahabatan, Lingkungan, dan Kepahlawanan. Sehingga dalam penerapannya dibagi menjadi beberapa kelompok siswa dan disesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan.

2. Mengembangkan tema

Adakah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan cara siswa mampu melakukan eksplorasi atau improvisasi gerak sesuai tema, siswa akan dibagi menjadi empat kelompok yang mengacu kedalam tema berbeda yaitu: Gotong Royong, Persahabatan, Lingkungan, dan Kepahlawanan. Sehingga nanti proses penggarapannya melalui teori Jachklin Smitt (didalam Rahmida Setiawati, 2008: 282-286)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Pesona Aulia (2017) berjudul “Pembentukan Karakter Anak-Anak Melalui Lagu Di TK Pembangunan Laboratorium UNP” menyimpulkan bahwa Pembentukan karakter disini berkaitan dengan proses pembelajaran Lagu berdasarkan Tema, yang diiringi dengan alat musik tamborin, sehingga anak lebih bersemangat dan lebih mudah mudah mneyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dimana setiap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Intinya setiap kegiatan belajar selalu menggunakan musik dan bernyanyi.

- 2) Rompi Fitriana (2016) berjudul “Pembentukan karakter dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 22 Padang”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa: Pembentukan karakter berfokus kepada dimensi pengetahuan dan keterampilan, serta aspek tambahan yaitu dimensi sikap yang penilaiannya di include-kan kepada kepada dimensi pengetahuan.
- 3) Vani Melda Zarlin (2018) berjudul “penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya musik di SMP Negeri 22 Padang”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penanaman nilai-nilai karakter didalam pembelajaran seni budaya khususnya seni musik harus menerapkan nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter ini lebih difokuskan pada: nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai disiplin, nilai kerja sama, dan nilai percaya diri.

C. Karangka Konseptual

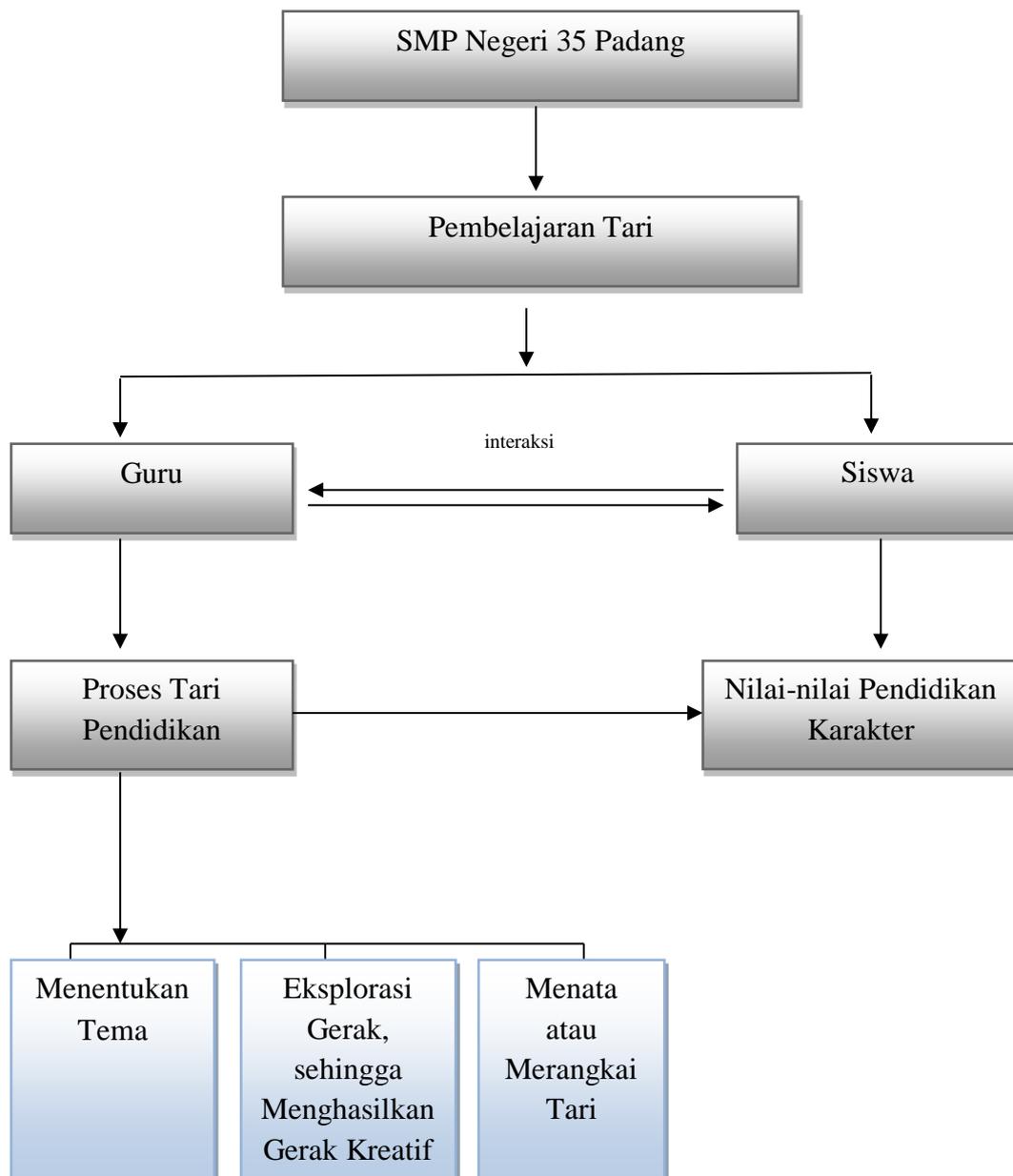
Dalam penelitian ini akan mengulas Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Di SMP Negeri 35 Padang. Artinya proses pembelajaran tari , sekaligus dijadikan sebagai media untuk pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa.

Adapun langkah–langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran tari di SMP Negeri 35 Padang. Langkah berikutnya siswa diarahkan untuk mengkreasikan tari sesuai dengan tema yang telah ditetapkan secara bersama. Guru akan memberikan materi yang dibelajarkan melalui proses tari pendidikan sebagai salah satu media atau alat dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter, Dalam proses tari pendidikan ini

berupaya untuk menemukan pembentukan sikap dan moral anak yang mengandung nilai-nilai edukatif. Dengan muatan materi yang dibelajarkan selama proses pembelajaran berlangsung mengakomodasi nilai-nilai karakter diantaranya karakter: religious, jujur, mandiri, disiplin, toleransi, kerja keras kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli social, dan tanggung jawab.

Didalam proses pembelajaran Tari Pendidikan langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan tema, tema yang diambil Gotong Royong, Persahabatan, Lingkungan, dan Kepahlawanan. Yang nantinya akan diarahkan kedalam karakter yang ingin dicapai yaitu jujur, mandiri, disiplin, toleransi, dan kreatif, dan lainnya. Misalnya didalam tema Persahabatan secara tidak langsung mereka akan menerima perbedaan satu sama lain sehingga akan terwujud sikap toleransi, didalam penggarapan gerak tari yang kreatif maka semua siswa melakukan kerja sama serta melakukan eksplorasi sesuai kemampuannya masing-masing tanpa mengharapkan teman yang lain, ketika mereka melakukan tari mereka saling menghargai satu sama lain, maka muncullah karakter mandiri, disiplin serta jujur. Untuk mewujudkan karakter kreatif, siswa-siswa tersebut membuat karya yang kreatif. Namun untuk ini nantinya karakter siswa tersebut akan diwujudkan melalui empat tema Gotong Royong, Persahabatan, Lingkungan, dan Kepahlawanan dengan proses pendekatan kelompok yang tetap dipandu oleh guru.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran Tari Pendidikan akan menghasilkan kreasi tari, yang dijadikan sebagai media pokok untuk memaknai kandungan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terwujud dalam sikap dan perilaku siswa. Sehubungan dengan hal tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari di SMP Negeri 35 Padang, memang kurangnya dalam praktek, karena Guru bidang study seni budaya dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan teori dari pada belajar dalam bentuk praktek dalam seni tari dan basic dari guru bidang seni budaya disana adalah Tata Boga. Dan prilaku anak-anak di SMP Negeri 35 Padang masih belum mencapai nilai-nilai karakter semestinya, karena kecendrungan ananak dominan terhadap nilai-nilai karakter religious, jujur, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Tetapi minim terhadap nilai-nilai karater kreatif. Serta nilai-nilai karakter yang tidak muncul adalah: semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca, karena peneliti tidak mengarahkan anak-anak terhadap nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya dilihat dari kegiatan awal, latihan, istirahat, dan pulang kecendrungan nilai-nilai karakter tersebut pun tidak muncul., ini di akibatkan dari lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal yang kurang mendukung kehidupan pribadi (keluarga). Dimana lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal yang kurang mendukung karena daerah tersebut tergolong kepada lingkungan zona merah, dimana

banyaknya pelaku kejahatan tinggal dilingkungan tersebut. Dan kehidupan pribadi (keluarga) karena anak-anak disana cenderung dari keluarga yang tergolong seadanya, sehingga tuntutan dari keluarga yang membuat mereka mengalami kehidupan yang keras atau kurang baik anak-anaknya.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran-saran bagi pemecahan masalah-masalah yang penulis temukan antara lain :

1. Bagi sekolah mencari guru seni budaya yang lebih menguasai materi yang akan diberikannya kepada siswa, supaya guru tersebut dapat mentransfer ilmu secara maksimal dan berkualitas bagi pendidikan Indonesia.
2. Bagi guru harus lebih menerapkan system pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum yang digunakan disekolah SMPN 35 Padang tersebut tetapi guru juga harus bisa bergabung dengan anak-anak tersebut
3. Bagi guru harus membangkitkan minat belajar siswa pada mata pelajaran seni tari dengan mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pembelajaran dan ingatan, serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar.
4. Bagi siswa perlunya kesadaran yang tinggi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang semestinya
5. Bagi orang tua siswa agar dapat memberikan perhatian juga pengawasan, serta mendukung kegiatan positif yang akan dilakukan anak, serta dapat

memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Masunah, Jujun dan Tati Narawati. 2012. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI.
- Hidayat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Astuti, F. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, Rahmida, dkk. 2008. *Seni Tari Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 14(1).
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Fadilah, N. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rosala, D. (2017). *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. *RITME*, 2(1), 16-25.
- Matnuh, H., Yanti, N., & Adawiah, R. (2016). *Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di sma korpri banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Acetylena, S. (2013). *Analisis implementasi kebijakan pendidikan karakter di perguruan Taman siswa kecamatan turen kabupaten Malang*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).
- Usman, H., & Akbar, P.S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.

Septiani, I., Astuti, F., & Mansyur, H. (2019). \neg *Menanamkan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di Smp Negeri 2 Bukittinggi*. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 8-14.

Dini, P. G. P. A. U. *Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang*.

Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

[http:// syarifhidayatullah.wordpress.com](http://syarifhidayatullah.wordpress.com)

<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>

<http://belajarpsikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter>